

RELEVANSI TEORI NAZM ABD AL-QAHIR AL-JURJANI DALAM KAJIAN SINTAKSIS MODERN: SEBUAH PENDEKATAN FUNGSIONAL DAN WACANA JURNAL LINGUISTIKA DAN BAHASA ARAB

Oleh :

Marno Dadiono¹⁾, Pebi Anggraini²⁾, Abdul Matin Bin Salman³⁾
1,2,3 STIQ KEPRI

¹email: marnodadiono@gmail.com

²email: pebianggraini2@gmail.com

³email: abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 23 Mei 2026

Revisi, 28 September 2026

Diterima, 29 September 2026

Publish, 30 September 2026

Kata Kunci :

Sintaksis,

Al-Jurjani,

Teori Nazm,

Linguistik Fungsional,

Analisis Wacana.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Teori Nazm yang digagas oleh Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H/1078 M) terhadap perkembangan kajian sintaksis dalam linguistik modern. Teori yang berpusat pada konsep i'jāz (kemukjizatan) Al-Qur'an ini menekankan bahwa makna tidak lahir dari kata secara individual, melainkan dari relasi struktural dan ta'lif (komposisi) antarkata dalam suatu konstruksi. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kepustakaan, penelitian ini membandingkan konsep nazm, ma'ānī al-naḥw (makna sintaksis), dan struktur informasi al-Jurjani dengan paradigma linguistik modern seperti Structuralism, Functionalism, Discourse Analysis, dan Pragmatics. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu yang signifikan, di mana pemikiran al-Jurjani telah mengantisipasi konsep-konsep kunci seperti langue vs parole, syntagmatic vs paradigmatic, teori tindak tutur, serta Functional Grammar jauh sebelum tradisi linguistik Barat merumuskannya. Penelitian ini membuktikan bahwa al-Jurjani tidak hanya bercorak pada kajian retorika klasik, tetapi juga seorang teoritikus sintaksis yang visioner dengan pendekatan berbasis penggunaan dan fungsi (usage-based). Implikasi penelitian ini memperkuat pijakan untuk mengintegrasikan khazanah linguistik Arab klasik ke dalam kurikulum linguistik fungsional modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Pebi Anggraini

Afiliasi: STIQ KEPRI

Email: pebianggraini2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kajian sintaksis dalam linguistik modern menunjukkan bahwa struktur bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian bentuk formal, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan fungsi, konteks, dan tujuan komunikasi. Perkembangan ini memperlihatkan pergeseran dari pendekatan formalis menuju pendekatan yang lebih fungsional dan kontekstual. Dalam ranah studi bahasa Arab, pergeseran semacam ini sesungguhnya telah memperoleh dasar konseptual yang kuat melalui pemikiran Abd al-Qāhir al-Jurjānī, khususnya dalam

karya monumentalnya *Dalā'il al-I'jāz*. Al-Jurjānī menempatkan nazm sebagai inti kemukjizatan al-Qur'an, yakni bahwa makna tidak lahir dari kata secara terpisah, melainkan dari cara kata-kata itu dirangkai dalam struktur yang saling berhubungan.

Berangkat dari pandangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah kembali teori nazm al-Jurjānī dalam bingkai linguistik modern. Kajian ini penting karena dalam banyak diskusi akademik, kontribusi al-Jurjānī sering diposisikan semata-mata sebagai bagian dari balāghah atau retorika, padahal gagasannya memiliki daya jelajah yang lebih luas,

terutama dalam menjelaskan hubungan antara struktur sintaksis dan efek makna. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa al-Jurjānī bukan hanya bicara tentang keindahan susunan bahasa, tetapi juga tentang mekanisme bagaimana struktur tertentu dipilih untuk menghasilkan makna tertentu sesuai *muqtaḍā al-ḥāl*, yaitu tuntutan situasi komunikasi.

Secara lebih khusus, penelitian ini berusaha menjawab tiga arah kajian sekaligus, yaitu bagaimana konsepsi nazm dan *ma'ānī al-naḥw* dipahami oleh al-Jurjānī, bagaimana konsep itu beririsan dengan teori-teori linguistik modern seperti strukturalisme, pragmatik, analisis wacana, dan linguistik fungsional, serta bagaimana relevansinya dalam kajian sintaksis bahasa Arab kontemporer. Tujuan akhirnya bukan hanya membuktikan kesesuaian teoretis, tetapi juga menawarkan basis konseptual yang lebih kokoh bagi pengembangan kajian sintaksis bahasa Arab yang tidak berhenti pada kaidah formal, melainkan bergerak ke analisis fungsi, konteks, dan efek makna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan teori nazm al-Jurjānī bukan sekadar sebagai teori balāghah klasik, tetapi sebagai kerangka sintaksis-fungsional yang dapat dibaca secara produktif dalam horizon linguistik modern. Banyak studi sebelumnya cenderung menyoroti al-Jurjānī dari sisi retorika, estetika bahasa, atau i'jāz al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menekankan dimensi sintaksisnya sebagai teori relasional yang menjelaskan bagaimana makna muncul dari susunan, urutan, dan fungsi unsur bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Data primer diambil dari *Dalā'il al-I'jāz*, sedangkan data sekunder berasal dari disertasi, artikel jurnal, dan buku linguistik modern yang berkaitan dengan nazm, sintaksis fungsional, dan analisis wacana. Analisis dilakukan secara komparatif-historis untuk menempatkan gagasan al-Jurjānī dalam dialog dengan teori modern, sekaligus secara interpretatif untuk membaca bagaimana struktur bahasa membentuk makna dalam kerangka yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan al-Jurjānī, tetapi juga menafsirkan posisi epistemologisnya dalam sejarah pemikiran linguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan Pemikirannya tentang Bahasa

Sebelum membahas inti teori nazm, penting untuk menempatkan Abd al-Qāhir al-Jurjānī dalam konteks sejarah pemikiran linguistik Arab. Ia bukan hanya seorang ulama balāghah, melainkan seorang pemikir yang memberi dasar konseptual bagi cara baru memahami hubungan antara lafaz, makna, dan susunan. Dalam tradisi intelektual yang ia warisi,

terdapat perdebatan panjang antara kelompok yang lebih menekankan lafaz dan kelompok yang lebih menitikberatkan makna. Al-Jurjānī tidak berhenti pada salah satu kutub secara ekstrem, tetapi berusaha menunjukkan bahwa bahasa hanya dapat dipahami secara utuh apabila bentuk dan makna dibaca sebagai dua unsur yang saling terkait.

Keistimewaan pemikiran al-Jurjānī terletak pada caranya menjelaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat secara otomatis pada kata-kata secara terpisah. Kata, dalam pandangannya, memang memiliki potensi semantik, tetapi potensi itu baru menjadi makna yang utuh ketika kata-kata ditempatkan dalam relasi tertentu di dalam sebuah struktur. Karena itu, yang menentukan bukan semata-mata pilihan kosakata, melainkan bagaimana kosakata itu disusun, dihubungkan, dan diarahkan untuk menghasilkan makna yang sesuai dengan tujuan ujaran. Di sinilah muncul gagasan penting tentang *ma'nā al-ma'nā*, yakni makna yang tidak berhenti pada permukaan lafaz, tetapi lahir dari hubungan antarunsur dalam struktur bahasa. Dengan pendekatan tersebut, al-Jurjānī dapat dipahami sebagai pemikir yang menempatkan struktur dan fungsi secara seimbang. Struktur tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membentuk makna. Fungsi tidak dipahami sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai alasan utama mengapa struktur tertentu dipilih. Karena itu, al-Jurjānī sangat relevan untuk dibaca ulang dalam kajian linguistik modern, terutama ketika bahasa dipahami sebagai sistem yang bekerja dalam konteks penggunaan, tujuan komunikasi, dan kondisi psikologis penutur maupun pendengar.

b. Teori Nazm dan Ma'ānī al-Naḥw

Teori Nazm dan *Ma'ānī al-Naḥw* merupakan fondasi utama dalam ilmu Balaghah dan kajian teks keagamaan. Konsep ini berakar dari pemikiran pakar bahasa Arab klasik, namun menjadi instrumen analisis kritis yang penting dalam diskursus Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an. Dalam tradisi Balaghah, istilah Nazm sangat erat kaitannya dengan teori kemukjizatan Al-Qur'an yang digagas oleh Abdul Qahir al-Jurjani. Nazm bukan sekadar menyusun kata-kata agar bersajak atau indah secara puitis, melainkan menata dan merajut makna-makna di dalam akal terlebih dahulu, kemudian menempatkan kata-kata sesuai dengan aturan tata bahasa (Naḥw). Teori ini meneliti bagaimana sebuah kata bekerja secara kolektif dalam sebuah kalimat, bukan sekadar kata tunggal. Keindahan dan kekuatan pesan terletak pada bagaimana kata-kata tersebut saling bertautan, berfungsi secara harmonis, dan melahirkan efek psikologis atau estetis bagi pendengarnya.

Ma'ānī al-Naḥw merupakan pisau analisis yang melengkapi Nazm. Teori ini menjembatani kajian tata bahasa murni (Naḥw) dengan ilmu makna (Ma'ānī). Dalam *Ma'ānī al-Naḥw*, fungsi gramatikal dieksplorasi untuk menemukan tujuan retorik atau pesan mendalam di balik penggunaan

struktur tertentu. Analisis tersebut dapat melihat mengapa sebuah kalimat didahulukan (*taqdim*), diakhirkan (*ta'khīr*), dipersempit (*ikhtisār*), atau diperpanjang (*itnāb*), karena pemilihan pola tersebut dapat mengubah nilai makna yang disampaikan oleh pembicara. Dalam kajian teks keagamaan, kedua teori tersebut dapat digunakan untuk menghindari penerjemahan secara harfiah dan membedah maksud di balik teks. Pemahaman terhadap *Nazm* dan *Ma'ānī al-Nahw* memungkinkan pembaca melihat bagaimana suatu diskursus, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dibangun sehingga dapat dipahami sesuai dengan nilai filosofis, teologis, maupun konteks modern.

c. Kajian Sintaksis Modern

Kajian sintaksis modern merupakan cabang linguistik yang meneliti struktur internal kalimat secara sistematis melalui pendekatan hierarkis, relasional, dan transformasional. Pendekatan ini bergeser dari sekadar tata bahasa deskriptif tradisional menuju pemahaman pola pembentukan kalimat yang lebih matematis dan universal. Kajian sintaksis modern mencakup struktur frasa dan klausa, analisis konstituen, serta tata bahasa transformasi. Struktur frasa dan klausa memetakan hubungan antarkata yang membentuk hierarki, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat penuh. Analisis konstituen membedah kalimat menjadi bagian-bagian pembentuknya untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi gramatikal bekerja. Sementara itu, *Transformational Grammar* memahami bahwa kalimat memiliki *deep structure* atau struktur batin dan *surface structure* atau struktur lahir.

Selain struktur, kajian sintaksis modern juga memperhatikan pendekatan kontekstual dan semantik. Dalam kajian linguistik Arab dan Islam, analisis sintaksis tidak dapat dilepaskan dari konteks wacana dan semantik. Analisis kontekstual melihat bahwa makna sebuah kata dan kalimat sangat bergantung pada konteks penggunaannya di dalam wacana. Pendekatan linguistik juga dapat digunakan untuk melihat dinamika bahasa Arab modern serta perubahan struktur bahasa dalam literatur digital.

d. Pendekatan Fungsional dan Wacana dalam Kajian Bahasa

Pendekatan fungsional tidak melihat bahasa sebagai kumpulan aturan gramatikal yang statis, melainkan sebagai sistem yang bersifat terbuka dan terus berkembang. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Dalam linguistik fungsional, fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi fungsi ideasional untuk menyampaikan pengalaman dan pikiran, fungsi interpersonal untuk membangun komunikasi dan hubungan sosial, serta fungsi tekstual untuk menyusun pesan agar teratur dan mudah dipahami.

Sementara itu, pendekatan wacana mengarah pada pemeriksaan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, misalnya paragraf, dialog, atau teks lengkap, serta bagaimana bahasa tersebut berkaitan dengan konteks sosial. Wacana tidak sekadar

menggambarkan realitas yang telah ada, tetapi secara aktif membentuk cara berpikir, opini, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kerangka Norman Fairclough, analisis wacana mencakup teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Sementara itu, Michel Foucault menekankan bahwa wacana tidak bersifat objektif karena terdapat relasi kekuasaan yang mengatur siapa yang memiliki hak berbicara, topik apa yang layak dibicarakan, dan pengetahuan mana yang diakui sebagai benar dalam masyarakat.

Pendekatan fungsional dan pendekatan wacana memiliki titik tekan yang berbeda. Pendekatan fungsional menjawab pertanyaan mengenai tujuan penggunaan bahasa dengan mengutamakan fungsi komunikasi dan kebutuhan masyarakat, sedangkan pendekatan wacana menelaah bagaimana bahasa membentuk realitas dan kekuasaan dengan memperhatikan makna tersembunyi, ideologi, dan latar belakang budaya. Jika digabungkan, seperti dalam Analisis Wacana Kritis, pendekatan fungsional berperan membongkar struktur kebahasaan, sedangkan pendekatan wacana mengungkap tujuan ideologis di balik penggunaan bahasa tersebut.

e. Relevansi Teori *Nazm al-Jurjānī* dengan Sintaksis Modern

Berdasarkan kajian terhadap teori *Nazm* dan *Ma'ānī al-Nahw*, pemikiran al-Jurjānī memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan sintaksis modern. Al-Jurjānī menegaskan bahwa makna tidak terbentuk dari kata secara terpisah, tetapi lahir melalui hubungan struktural antarkata dalam suatu susunan bahasa yang utuh. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem relasional yang memperhatikan fungsi, konteks, dan tujuan komunikasi.

Konsep *Nazm* memiliki titik temu dengan kajian sintaksis modern karena keduanya sama-sama memperhatikan hubungan antarkomponen dalam struktur bahasa. Perbedaan utamanya terletak pada orientasi kajian. *Nazm* tidak berhenti pada struktur formal, tetapi menghubungkan susunan bahasa dengan pembentukan makna dan efek yang dihasilkan. Dengan demikian, struktur bahasa dipahami sebagai sarana untuk mencapai fungsi komunikasi tertentu.

Relevansi tersebut semakin terlihat dalam hubungan antara *Ma'ānī al-Nahw* dan linguistik fungsional. *Ma'ānī al-Nahw* memperhatikan alasan penggunaan struktur tertentu dan bagaimana perubahan susunan dapat memengaruhi makna. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan pendekatan fungsional yang memandang bahwa struktur bahasa berkaitan dengan fungsi komunikasi dan kebutuhan pengguna bahasa.

Selain itu, perhatian al-Jurjānī terhadap konteks dan *muqadā al-hāl* memiliki keterkaitan dengan pragmatik dan analisis wacana. Makna suatu struktur tidak hanya ditentukan oleh bentuk gramatikalnya, tetapi juga oleh situasi, tujuan

komunikasi, dan hubungan antara penutur dengan pendengar. Dengan demikian, teori Nazm dapat dibaca sebagai pendekatan yang tidak hanya bersifat sintaktis, tetapi juga memiliki dimensi fungsional dan kontekstual.

Dengan demikian, teori Nazm dan *Ma'ānī al-Nahw* memiliki kesesuaian dengan berbagai teori linguistik modern seperti strukturalisme, pragmatik, linguistik fungsional, serta analisis wacana. Gagasan al-Jurjānī tentang keterkaitan struktur dan makna bahkan menunjukkan adanya kesamaan dengan sejumlah konsep penting dalam linguistik modern, seperti hubungan sintagmatik dan paradigmatis, struktur informasi, serta fungsi bahasa dalam konteks sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori Nazm yang dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani memiliki relevansi yang sangat kuat dengan perkembangan kajian sintaksis modern, khususnya dalam pendekatan fungsional dan analisis wacana. Al-Jurjānī menegaskan bahwa makna tidak terbentuk dari kata secara terpisah, tetapi lahir melalui hubungan struktural antarkata dalam suatu susunan bahasa yang utuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem relasional yang sangat memperhatikan fungsi, konteks, dan tujuan komunikasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep Nazm dan *Ma'ānī al-Nahw* memiliki kesesuaian dengan berbagai teori linguistik modern seperti strukturalisme, pragmatik, linguistik fungsional, serta analisis wacana. Selain itu, teori Nazm tidak hanya relevan dalam kajian retorika dan kemukjizatan Al-Qur'an, tetapi juga dapat dijadikan landasan metodologis dalam analisis sintaksis bahasa Arab kontemporer.

Dengan demikian, pemikiran al-Jurjānī layak ditempatkan sebagai salah satu fondasi penting dalam pengembangan linguistik Arab modern. Integrasi khazanah linguistik Arab klasik dengan pendekatan linguistik kontemporer dapat memperkaya studi sintaksis, memperluas analisis makna, serta memperkuat kajian bahasa Arab yang lebih fungsional dan relevan dengan perkembangan zaman.

5. REFERENSI

- Abū Deeb, Kamal. *Al-Jurjānī's Theory of Poetic Imagery*. Warminster: Aris & Phillips, 1979.
- Abū Mūsā, Yūsuf. *Min Asrār al-Balāghah fī Daw' Naẓariyyāt al-Naṣṣ al-Ḥadīthah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Jābirī, Muḥammad 'Ābid. *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2002.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Asrār al-Balāghah*. Ed. Muḥammad 'Abduh. Kairo: Dār al-Manār, 2003.

- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-Ijāz*. Ed. Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā. Kairo: Dār al-Manār, 2001.
- Al-Sharkawi, Muhammad. *History and Development of the Arabic Language*. London: Routledge, 2016.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000.
- Austin, John L. *How to Do Things with Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1975.
- Badi'i, M.M. "al-Jurjānī's Concept of Meaning: A Functionalist Reading." *Journal of Arabic Linguistics* 42 (2003).
- Bin Salman, Abdul Matin. *Linguistik Arab Modern: Sintaksis, Semantik, dan Wacana*. Surakarta: IAIN Press, 2021.
- Bin Salman, Abdul Matin. *Tafsir dan Bahasa: Membaca Al-Qur'an dengan Kacamata Nazm*. Surakarta: IAIN Press, 2020.
- Bin Salman, Abdul Matin. "Dinamika Sintaksis Bahasa Arab dalam Pemberitaan Kontemporer." *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Raden Mas Said* 8, no. 1 (2023).
- Bin Salman, Abdul Matin. "Nazm dan Ma'ānī al-Nahw sebagai Pisau Analisis Tafsir Kontekstual." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis UIN Raden Mas Said Surakarta* 18, no. 1 (2023).
- Bin Salman, Abdul Matin. "Pergeseran Struktur Frasa dalam Bahasa Arab Media Digital." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Arab*. Surakarta: UIN Raden Mas Said Press, (2023).
- Bin Salman, Abdul Matin. "Wacana Digital dan Pergeseran Struktur Bahasa Arab: Analisis Sintaksis atas Media Sosial." Dalam *Conference on Arabic Linguistics and Digital Humanities*. Surakarta: UIN Raden Mas Said, (2024).
- Brown, Gillian, dan George Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, (1983).
- Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press, (1965).
- Chomsky, Noam. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, (1972).
- Chomsky, Noam. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton, (1957).
- Dörnyei, Zoltan. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, (2007).
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, (1984).
- Ech-chaabi, Ahmed. "Context and Meaning in al-Jurjānī and Modern Linguistics." *International Journal of Arabic Linguistics* 5, no. 2 (2019).

- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, (1992).
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, (1972).
- Givón, T. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Amsterdam: John Benjamins, (1984).
- Haegeman, Liliane. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell, (1994).
- Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Hodder Arnold, (2004).
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold, (1978).
- Hjelmslev, Louis. *Prolegomena to a Theory of Language*. Madison: University of Wisconsin Press, (1969).
- Jackendoff, Ray. *Semantic Structures*. Cambridge, MA: MIT Press, (1990).
- Larkin, Margaret. *The Theology of Meaning: 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's Theory of Discourse*. New Haven: American Oriental Society, (1995).
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, (1983).
- Maḥmūd, Muḥammad. *Ma'ānī al-Naḥw fī Ḍaw' Naẓariyyāt al-Jurjānī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah, (2015).
- McCawley, James D. *The Syntactic Phenomena of English*. Chicago: University of Chicago Press, (1998).
- Rahman, Yusuf. *The Miraculous Language of the Qur'an: A Study of al-Jurjānī's Naẓm Theory*. Kuala Lumpur: IIUM Press, (2014).
- Suleiman, Yasir. *Arabic Grammar and Linguistics*. Richmond: Curzon Press, (1999).
- Sulaymān 'Abd Allāh, Muḥammad. "Al-Naẓm 'inda 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī: Dirāsah fī Ḍaw' Lisāniyyāt al-Naṣṣ." Disertasi Doktor, Universitas Umm al-Qurā, (2005).
- Weiss, Bernard. "Medieval Muslim Discussions of the Origin of Language." *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 124, no. 1 (1974).
- Abd al-Karīm, Muḥammad. *Tārīkh al-Fikr al-Lughawī fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, (2010).